

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha untuk meningkatkan pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan perlu mendapat perhatian khusus. Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berfungsi mengembangkan kemampuan membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakal mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan peka terhadap tantangan zaman. Jadi jelaslah pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan UU No. 20/ 2003.

Belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks, karena dalam proses tersebut siswa tidak hanya sekedar menerima dan menyerap informasi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa dapat melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran dan tindakan paedagogis yang harus dilakukan, agar hasil belajarnya lebih baik dan sempurna. Dari proses pembelajaran tersebut siswa

dapat menghasilkan suatu perubahan yang bertahap dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Adanya perubahan tersebut terlihat dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa berdasarkan evaluasi yang diberikan oleh guru. (Dalyono, 1997)

Tujuan dari pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) siswa agar dapat menerapkan atau menggunakan hasil dari proses dalam kehidupannya (Soedjadi, 2008). Dengan demikian belajar menjadi sesuatu yang sangat penting dalam pendidikan dan wajib pada setiap jenjang pendidikan. Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda tentang proses belajar.

Individu yang memandang belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan dan ada juga individu yang memandang belajar sebagai sesuatu yang sulit. Bagi yang menganggap belajar menyenangkan maka akan tumbuh motivasi dalam diri individu tersebut untuk belajar dan optimis dalam menyelesaikan masalah-masalah yang bersifat menantang dalam belajar. Sebaliknya, bagi yang menganggap belajar sebagai sesuatu yang sulit, maka individu tersebut akan bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah belajar dan kurang termotivasi untuk mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan di sekolah. Sikap-sikap tersebut tentunya akan mempengaruhi hasil yang akan mereka capai dalam belajar. (Dalyono, 1997)

Prestasi belajar siswa yang belum maksimal merupakan masalah yang secara umum sering dihadapi oleh guru. Berbagai macam hal dapat memengaruhi tingkat ketercapaian peningkatan prestasi belajar dan banyak cara telah dilakukan

dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa, dimulai dari merancang proses belajar yang kondusif bagi siswa dan menggunakan berbagai media belajar yang dapat menunjang proses belajar mengajar. Semua hal tersebut dilakukan guna meningkatkan prestasi belajar siswa (Hamalik, 2008).

Dahlan (2008) menyatakan prestasi adalah hasil dari usaha mengembangkan bakat secara terus menerus. Hasil belajar tersebut merupakan prestasi belajar peserta didik yang dapat diukur dari nilai siswa setelah mengerjakan soal yang diberikan oleh guru pada saat evaluasi dilaksanakan.

Keadaan di lapangan di SMP Negeri 1 Pangkalan Susu, dipilih menjadi sekolah penelitian, karena siswa di SMP ini terdapat beberapa masalah yang serius diantaranya nilai ujian akhir semester ganjil tahun ajaran 2015/2016 yang kurang dari KKM yaitu nilai rata-rata siswa 72, sedangkan nilai KKM yang ditentukan adalah 75.

Pencapaian nilai masing-masing siswa yang sebagian besar masih berada dibawah nilai KKM mengindikasikan bahwa hasil belajar yang diraih belum memuaskan. Hal ini bisa diakibatkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi hasil atau prestasi belajar siswa.

Slameto (2010) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, diantaranya yaitu: 1. Faktor dari dalam diri siswa (intern) yaitu: a. Faktor Jasmani, yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh b. Faktor psikologis, yang meliputi intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan belajar. c. Faktor kelelahan, yang meliputi kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. 2. Faktor yang berasal dari luar (faktor ekstern) Faktor ekstern yang

berpengaruh terhadap prestasi belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu: a. Faktor keluarga b. Faktor sekolah/iklim sekolah, dan c. Faktor masyarakat.

Dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam penelitian ini difokuskan pada faktor intern siswa dalam faktor psikologis siswa yaitu kesiapan belajar dan faktor ektern yaitu iklim sekolah.

Sebagai suatu sistem, sekolah memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu, yakni proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya dan iklim sekolah. Peningkatan mutu sekolah secara konvensional senantiasa menekankan pada aspek pertama, yakni meningkatkan mutu proses belajar mengajar, sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan sama sekali tidak pernah menyentuh aspek budaya dan iklim sekolah. Hal ini dikarenakan adanya anggapan bahwa iklim sekolah tidak terlalu berpengaruh pada mutu. (Moedjiarto, 2002)

Pemahaman iklim sekolah sebagai suasana di tempat merujuk pada beberapa pendapat berikut. Moos 1979 (dalam Alamsyah, 2013) mendefinisikan iklim sekolah sebagai pengaturan suasana sosial atau lingkungan belajar. Moos membagi lingkungan sosial menjadi tiga kategori, yaitu 1) Hubungan, termasuk keterlibatan, berafiliasi dengan orang lain di dalam kelas, dan dukungan guru; 2) Pertumbuhan pribadi atau orientasi tujuan, meliputi pengembangan pribadi dan peningkatan diri semua anggota lingkungan; dan 3) Pemeliharaan sistem dan perubahan sistem, meliputi ketertiban dari lingkungan, kejelasan dari aturan-aturan, dan kesungguhan dari guru dalam menegakkan aturan.

Wenzkaff (dalam Cherubini, 2008) mengemukakan iklim suatu sekolah menginformasikan mengenai atmosfer dalam kelas, ruang fakultas, kantor, dan setiap gang yang ada di sekolah. Haynes, et.al. (dalam Hoffman et.al., 2009) mendefinisikan iklim sekolah sebagai kualitas dan konsistensi interaksi interpersonal dalam masyarakat sekolah yang mempengaruhi kognitif, sosial, dan perkembangan psikologi anak.

Styron dan Nyman (2008) menjelaskan iklim sekolah adalah komponen penting untuk mewujudkan sekolah menengah yang efektif. Iklim sekolah adalah lingkungan yang ramah, santai, sopan, tenang, dan enerjik. Keseluruhan iklim sekolah dapat ditingkatkan oleh sikap dan perilaku positif dari para siswa dan guru. Iklim sekolah berkaitan dengan lingkungan yang produktif dan kondusif untuk belajar siswa dengan suasana yang mengutamakan kerjasama, kepercayaan, kesetiaan, keterbukaan, bangga, dan komitmen. Iklim sekolah juga berkaitan dengan prestasi akademik, moral kelas, dan perilaku siswa. Iklim sekolah yang optimal adalah iklim sekolah yang responsif terhadap perkembangan kebutuhan setiap siswa, merangsang pertumbuhan pribadi dan akademik, sehingga prestasi belajar siswa menjadi optimal.

Iklim sekolah yang kondusif sangat penting agar siswa merasa tenang, aman dan bersikap positif terhadap sekolahnya, agar guru merasakan diri dihargai, dan agar orangtua dan masyarakat merasa dirinya diterima dan dilibatkan (Townsend, 1994). Hal ini dapat terjadi melalui penciptaan norma dan kebiasaan belajar yang positif, sehingga prestasi belajar siswa semakin baik

Baron (2000) (dalam Wahyuni 2005) mengemukakan bahwa masalah peningkatan kualitas pendidikan yang out putnya adalah prestasi belajar merujuk pada peningkatan proses belajar mengajar. Adanya peningkatan proses belajar mengajar, siswa dapat mempersiapkan diri secara matang untuk menghadapi materi pelajaran yang akan disampaikan oleh guru sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah kesiapan belajar. Siswa yang kurang mempersiapkan diri dalam belajar atau menghadapi materi pelajaran yang disampaikan guru akan mempengaruhi prestasi belajarnya. (Wahyuni, 2005)

M. Dalyono (1997) belajar merupakan suatu kegiatan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang yaitu: perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya. Perubahan-perubahan ini merupakan perbuatan belajar yang diinginkan, karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka seseorang harus memiliki kesiapan.

Kesiapan individu akan membawa individu untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui cara sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010) bahwa “kesiapan adalah keseluruhan semua kondisi individu yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi tertentu”. Kondisi tertentu yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya, sehingga untuk mencapai tingkat kesiapan yang maksimal

diperlukan kondisi fisik dan psikis yang saling menunjang kesiapan individu tersebut dalam proses pembelajaran.

Menurut Soejanto (1991), kesiapan individu sebagai seorang siswa dalam belajar akan menentukan kualitas proses dan prestasi belajar siswa, kesiapan diri siswa sangat penting untuk meraih keberhasilan dalam kegiatan belajar. Keberhasilan siswa melakukan kesiapan sebelum mengikuti pelajaran dapat menentukan kesuksesan siswa dalam belajar, sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran tergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa.

Ausubel (1959) (dalam Wahyuni, 2005) mengemukakan bahwa faktor kesiapan belajar berdampak dan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Siswa yang tidak memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajarnya rendah, sebaliknya siswa yang memiliki kesiapan dalam belajar cenderung menunjukkan prestasi belajar yang tinggi. Jadi tinggi rendahnya prestasi belajar ditentukan oleh kesiapan yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Kesiapan belajar yang baik, siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan aktif dan mudah menyerap pelajaran yang disampaikan ketika dalam proses pembelajaran. Apabila siswa memiliki kesiapan yang matang, maka siswa akan memperoleh kemudahan dalam memperdalam materi pelajaran dan konsentrasi dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Prayitno (1997), mempersiapkan diri untuk mengikuti pelajaran adalah hal yang perlu diperhatikan siswa, sebab dengan persiapan yang matang siswa merasa mantap dalam belajar sehingga memudahkan siswa berkonsentrasi belajar.

Penelitian Dessy (2013) menemukan hasil bahwa ada hubungan kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar, melalui r hitung = 0,540 dengan sig = 0.000 (sig < 0,05, dan r table sebesar 0,286, artinya r hitung lebih besar dari r table sehingga dapat ditafsirkan korelasi positif antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar. Koefisien korelasi tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara variabel kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar.

Kesiapan atau *readiness* adalah kondisi individu yang memungkinkan ia dapat belajar. Berkenan dengan hal tersebut, terdapat berbagai macam taraf kesiapan belajar untuk suatu tugas khusus. Seseorang siswa yang belum siap untuk melaksanakan suatu tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan dalam belajar, sehingga prestasi belajarnya menjadi kurang maksimal.

Dari uraian dan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Iklim Sekolah dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Negeri 1 Pangkalan Susu.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang berhubungan dengan iklim sekolah dan kesiapan belajar dengan prestasi belajar siswa diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Prestasi belajar siswa
2. Bagaimana hubungan Iklim sekolah dengan prestasi belajar siswa
3. Bagaimana hubungan Kesiapan belajar dengan Prestasi belajar.
4. Bagaimana hubungan iklim sekolah dan kesiapan belajar dengan Prestasi belajar siswa

C. Rumusan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah maka dirumuskan masalah yang dijadikan sebagai landasan penelitian lebih lanjut sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan Iklim Sekolah dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Pangkalan Susu
2. Apakah ada hubungan Iklim Sekolah dengan Prestasi Belajar siswa SMP Negeri 1 Pangkalan Susu
3. Apakah hubungan Kesiapan Belajar dengan Prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Pangkalan Susu

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui :

1. Hubungan Iklim Sekolah dan Kesiapan Belajar dengan Prestasi hasil belajar siswa SMP Negeri 1 Pangkalan Susu
2. Hubungan Iklim Sekolah dengan Prestasi Belajar siswa SMP Negeri 1 Pangkalan Susu
3. Hubungan Kesiapan Belajar dengan Prestasi belajar siswa SMP Negeri 1 Pangkalan Susu

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan yang berharga berupa konsep-konsep mengenai iklim sekolah, kesiapan belajar dan prestasi belajar dan juga diharapkan dapat menjadi referensi dan memberikan sumbangan konseptual bagi penelitian sejenis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan untuk perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagi siswa, sebagai masukan yang baik untuk memahami bahwa kesiapan belajar dapat mempengaruhi prestasi belajar.
- b. Bagi peneliti, agar dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai berbagai faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.